

ANALISIS PERBANDINGAN PASANG RI KAJANG (TALLASA KAMASE-MASE) DENGAN SYARIAT ISLAM

Eti Susanti¹, Bau Ismatul Auliyah², Ria Anggriani³

Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Makassar¹

Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Makassar²

Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar³

ethysusanti12@gmail.com

ABSTRAK

Komunitas Ammatoa Kajang yang bermukim pada Kawasan Adat Desa Tanatoa Kabupaten Bulukumba menurut data statistik seluruhnya bergama Islam. Namun demikian mereka sangat menjunjung tinggi hukum adat yang oleh masyarakat Ammatoa dikenal dengan nama Pasang ri Kajang (hukum/aturan adat di Kajang). Konsep Tallasa Kamase-mase mengundang kontroversi dalam kehidupan modern saat ini. Sebagian masyarakat menganggap konsep Tallasa Kamase-mase bersifat kolot karena mereka dianggap menutup diri dari dunia modern. Akan tetapi ada pula masyarakat yang sangat setuju dan mengagumi ajaran tersebut karena ajaran ini tentunya tidak akan menimbulkan kehidupan masyarakat yang dibumbui dengan kecemburuan sosial yang senantiasa terjadi saat ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan Pasang ri Kajang (Tallasa Kamase-mase) dengan syariat islam. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tipe kualitatif untuk mengetahui perbandingan Pasang ri Kajang (Tallasa Kamase-mase) dengan syariat islam. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive pada masyarakat Kajang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari: studi pustaka, pengamatan (observasi), dan wawancara. Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive (purposive sampling) yaitu pada beberapa masyarakat komunitas Kajang hitam. Hal ini dilatari pertimbangan bahwa yang bersangkutan dianggap mampu memberikan keterangan atau informasi yang berkenaan dengan penelitian.

Kata Kunci : Pasang ri Kajang (Tallasa Kamase-mase), Syariat Islam

ABSTRACT

The Ammatoa Kajang community who live in the Indigenous Zone of Tanatoa Village, Bulukumba Regency, according to statistics all of them are Islamic. Nevertheless, they are very high in customary law which Ammatoa people are known by the name of Pasang ri Kajang (customary law / rule in Kajang). The Tallasa Kamase-mase concept invites controversy in modern life today. Some people consider the Tallasa Kamase-mase concept to be old-fashioned because they are considered to be shut out from the modern world. But there are also people who strongly agree and admire the teachings because this doctrine certainly will not lead to the life of people who are peppered with social jealousy

that always happens today. The purpose of this study is to determine the ratio of Race Kajang ri (Tallasa Kamase-mase) with Islamic Shari'a. This research is descriptive with qualitative type to find out the comparison of Kajang ri (Tallasa Kamase-mase) with Islamic syariat. Determination of location of this research is done by purposive at society of Kajang. Data collection techniques in this study consisted of: literature study, observation (observation), and interviews. Selection of informants is done by purposive (purposive sampling) that is in some communities Kajang black community. This is based on the consideration that the concerned is considered capable of providing information or information relating to research.

Keywords: *Pasang ri Kajang (Tallasa Kamase-mase), Islamic Shari'a*

PANDAHULUAN

Eksistensi masyarakat Ammatoa ditopang oleh keberhasilan mereka dalam mengelola ekosistem secara seimbang dan berkesinambungan. Keberhasilan itu tak dapat dilepaskan dari sistem nilai budaya mereka yang tertuang dalam *Pasang ri Kajang*. Masyarakat Ammatoa seluruhnya beragama Islam. Meskipun demikian, mereka senantiasa mencampur-baurkan ajaran agama dengan ajaran leluhur (kepercayaan) yang masih dipegang teguh, sehingga yang nampak adalah sebuah wujud sinkretis. Kepercayaan masyarakat Ammatoa dikenal dengan sebutan *Patuntung* (mencari sumber kebenaran). Ajaran *patuntung* mengajarkan, jika manusia ingin mendapatkan sumber kebenaran tersebut, maka ia harus menyandarkan diri pada tiga pilar utama, yaitu

menghormati *Turie'' A''ra''na* (Tuhan), tanah yang diberikan *Turie'' A'' ra''na*, dan nenek moyang (Rossler, 1990). Masyarakat adat Kajang percaya bahwa *Turie'' A''ra''na* adalah pencipta segala sesuatu, Maha Kekal, Maha Mengetahui, maha Perkasa, dan Maha Kuasa (Adhnan, 2005:270).

Konsep *Tallasa Kamase-mase* mengundang kontroversi dalam kehidupan modern saat ini. Sebagian masyarakat menganggap konsep *Tallasa Kamase-mase* bersifat kolot karena mereka dianggap menutup diri dari dunia modern. Akan tetapi ada pula masyarakat yang sangat setuju dan mengagumi ajaran tersebut karena ajaran ini tentunya tidak akan menimbulkan kehidupan masyarakat yang dibumbui dengan kecemburuan sosial yang senantiasa terjadi saat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Pasang ri Kajang (Tallasa Kamase-mase)* yang dikaitkan dengan syariat islam. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif* dengan tipe kualitatif untuk menggambarkan tentang perbandingan nilai-nilai *pasang ri Kajang (Tallasa Kamase-mase)* dengan syariat islam.

Teknik Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* pada Ammatoa Kajang.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan dengan beberapa teknik yaitu :

a. Studi Pustaka

Dengan mengumpulkan bahan bacaan seperti buku, artikel dan hasil-hasil penelitian yang berkenaan dengan perbandingan

pasang ri Kajang (tallasa kamase-mase) dengan syariat islam, yang mana nantinya menjadi bahan bagi peneliti.

b. Pengamatan (*Observasi*)

Mengamati dan mencatat segala hal yang berkenaan dengan penelitian ini yaitu. Dalam hal ini, pengamatan difokuskan pada praktek-praktek yang tampak oleh indera yang dilakoni oleh individu-individu dalam komunitas masyarakat Kajang yakni berupa bentuk perilaku yang tentunya tertuang dalam *pasang ri Kajang* kemudian dibandingkan dengan syariat islam.

c. Wawancara (*Interview*)

Mewawancarai individu-individu yang menjadi masyarakat asli Kajang Ammatoa untuk memperoleh data yang akurat tentang tentang nilai-nilai *pasang ri Kajang* dalam hal ini *tallasa kamase-mase* yang kemudian dikaitkan dengan syariat islam.

d. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive (purposive sampling)* yaitu pada beberapa masyarakat Kajang Ammatoa. Peneliti akan memilih 15 orang

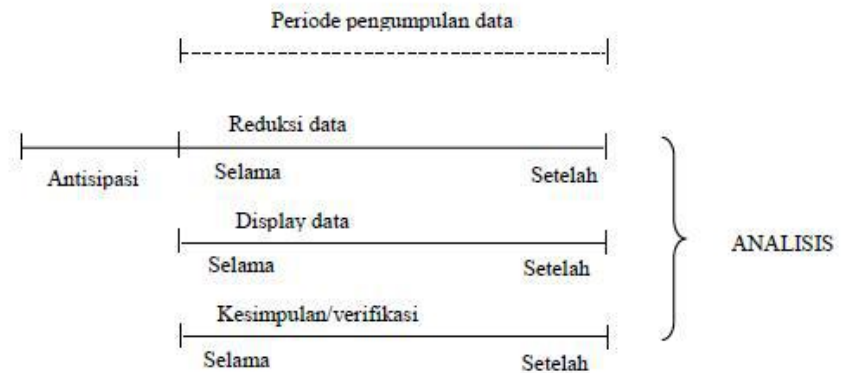
sebagai informan yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai *pasang ri Kajang* dalam hal ini *tallasa kamase-mase* yang kemudian dikaitkan dengan syariat islam. Pemilihan informan ini dilakukan secara sengaja oleh penulis yang tentunya berdasarkan pada kenyataan bahwa; pertama, informan yang dipilih memiliki kedekatan secara emosional dengan penulis; kedua, informan tersebut merupakan individu yang memahami tentang *pasang ri kajang (tallasa kamase-mase)* yang ingin dijelaskan dalam penelitian ini . Kedua alasan ini

diharapkan oleh penulis akan memudahkan dalam melakukan proses wawancara nantinya.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan analisis data “**Model Miles dan Huberman**”. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011) aktivitas dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif meliputi reduksi data (*data reduction*), model data (*data display*) dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion/verification*).

Langkah-langkah analisis data dapat dilihat pada gambar 3.1:



(Sumber : Sugiyono, 2011).

Gambar 3.1 *Komponen dalam Analisis Data (Flow Model)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai *Pasang Ri Kajang*

(*Tallasa Kamase-mase*)

Masalah hakekat hidup manusia menurut pandangan hidup komunitas Ammatoa adalah bagaimana menjalani hidup menurut apa yang dipesankan dalam “Pasang”. Aspek utama yang dipesankan dalam “Pasang” tidak lain adalah kepercayaan dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kajang: Turie“ A” ra“na) yang diwujudkan dalam bentuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu wujud konkritnya yaitu kesediaannya untuk hidup secara prihatin (Kajang: *Kamase-masea*) dengan penuh keikhlasan dan pasrah (*Appiso’na*), *Tapakkoro* (tafakkur), serta sabar (*sa’bara*) dalam menerima apa yang “sudah ada” (Kajang: *Le’ba*). Dalam Pasang dilukiskan bahwa hidup dan kehidupan demikian sudah merupakan takdir Tuhan untuk mereka. Oleh karena itu, untuk memelihara keutuhan apa yang “sudah ada” itu, mereka memilih bermukim di daerah tertentu yang mereka namakan *Butta Kamase-masea* (negeri yang prihatin), sebuah kawasan yang dianggap bagi mereka tidak wajar bagi manusia

untuk hidup secara berlebih/kaya (*kalumanyang kalupepeang*), karena hidup secara “kaya” telah dijanjikan oleh-Nya akan diperoleh di hari kemudian.

Bagi komunitas Ammatoa Kajang *tallasa kamase-mase* pada hakekatnya adalah bagaimana berkarya yang semata-mata hanya untuk memenuhi hidup secara “secukupnya”, atau dalam pengertian yang dapat memenuhi kebutuhan minimal. Hidup secukupnya dalam pengertian komunitas Ammatoa Kajang dinamakan hidup “*Ganna*”. Hidup secukupnya itu adalah apabila makanan ada, pakaian ada, pembeli ikan ada, lahan untuk bertani ada, dan rumah yang secukupnya/sederhana saja. Mata pencaharian komunitas ammatoa adalah bertani, beternak, dan menenun *tope” le”leng* (sarung/kain hitam) yang menjadi pakaian khas komunitas Ammatoa.

Dalam kehidupan sehari-hari, konsep *tallasa kamase-mase* (kesederhanaan) nampak dalam beberapa wujud yaitu:

1. Pakaian adat yang berwarna hitam Mereka hanya memilih satu warna yaitu hitam sebagai pelambang kesederhanaan dan kejujuran. Bagi

masyarakat Bugis sebagaimana terdapat dalam lontarak, menurut zainal Abidin (guru besar sejarah di Unhas) mengatakan bahwa warna hitam adalah simbolisasi dari Tanah. Tanah dianggap komponen alam yang memiliki sifat-sifat kesederhanaan dan kejujuran, Api (warna merah) adalah simbolisasi dari sifat manusia yang tempramental, Angin (warna kuning) adalah pelambang sikap manusia yang tidak mempunyai pendirian, dan Air (warna biru) adalah simbolisasi dari sikap yang lihai dan penjilat. Masyarakat Ammatoa percaya bahwa sesungguhnya dunia ini “berwarna-warni” adanya, sebagai pencerminan dari dinamika kehidupan masyarakat dalam berbudaya. Akan tetapi dalam wilayah Tana *Kamase-masea* (di dalam kawasan adat), kehidupan yang “berwarna warni” adalah kehidupan yang bertentangan dengan Pasang. Mereka hanya memilih satu warna yaitu hitam sebagai pelambang kesederhanaan dan kejujuran.

2. Tidak Memakai Alas Kaki

Masyarakat Ammatoa tidak memakai alas kaki karena sebagai manusia yang berasal dari tanah seharusnya menghormati tanah dengan tidak jijik

saat menginjakkan kaki ke tanah.

3. Rumah di Kawasan Adat Ammatoa

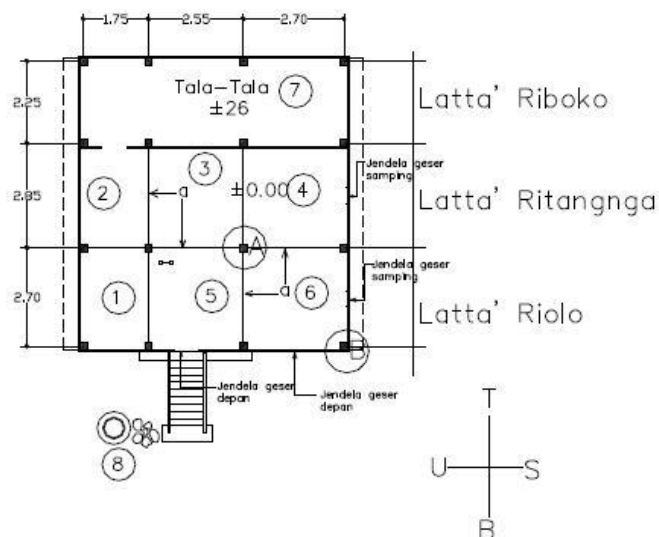
Pada saat bangunan/rumah didirikan, pada ujung tiang ini digantungkan berbagai bahan makanan dan pada pangkal tiang ditanam beberapa jenis makanan yang sebelumnya dimasukkan kedalam tempurung kelapa. Pada tiang ini juga digantungkan kepala kerbau yang menandakan sudah seberapa sering diadakan upacara-upacara sejak rumah ini dihuni. Tiang lain adalah *benteng pokok balla*, terletak di sudut kiri rumah yang dilambangkan sebagai seorang suami/kepala keluarga yang siap sedia sebagai pelindung dan pencari nafkah dalam keluarga. Jadi makna keutuhan dalam rumah tangga tercermin dari kedua tiang ini.

Rumah pada Komunitas Ammatoa Kajang diibaratkan seperti tubuh manusia yang terdiri atas kaki (tiang), badan (tengah/badan rumah), dan kepala (atap). Pada bagian badan (*Kale balla*) terdapat bagian yang dianalogikan dengan bahu pada bagian badan manusia yakni berupa rak-rak untuk menyimpan peralatan rumah tangga selebar 60 cm yang berada di bagian luar dinding tepat di bawah atap

yang menjorok keluar dan jika dilihat dari prinsip penataan ruang nampak bahwa Komunitas Ammatoa Kajang dalam pengaturan ruang membagi tingkat keprivasian ruang berdasarkan tingkat kesakralannya dimana dalam pengaturannya lebih mempertimbangkan nilai-nilai adat. Sekalipun tidak memiliki pembatas ruang yang jelas berupa dinding (kecuali pada ruang/petak belakang), perbedaan fungsi ruang dipertegas oleh balok-balok yang menonjol di atas lantai setinggi ± 5 cm yang dinamakan *pa'pahentulang* dan perbedaan pada penggunaan material lantai. Perbedaan tingkat kesakralan ruang fungsi ruang lebih nampak pada petak belakang/bilik 7 yang digunakan sebagai tempat tidur anak gadis dan orang tua. Bilik/petak ini merupakan ruang yang paling tinggi tingkat

privacynya dan ruang penghormatan pada kepala keluarga sehingga lantai ditinggikan 20-30 cm dari lantai lainnya dan sudah menggunakan pembatas dinding. Maksud dari perletakan bilik ini adalah:

- a. Petak belakang adalah merupakan area yang sangat pribadi, akan berlaku hukum "*pokok babbala*" dan "*siri*" jika seorang diluar anggota keluarga memasukinya.
- b. Ruang tidur dan pingitan, bagi anak gadis masa dahulu adalah terlarang bagi mereka untuk terlihat dari lawan jenis diluar lingkungan keluarga terdekat. Begitu pula antara petak I dan petak II,III terdapat larangan bagi tamu melewati petak I sebelum dipersilahkan si empunya rumah.



Tallasa kamase-mase ditunjukkan dalam pola dan bentuk rumah yang sangat berbeda jika dibandingkan perwujudan arsitektur rumah Bugis-Makassar atau rumah yang berada di luar kawasan adat yang dimungkinkan untuk berkembang menurut kemampuan pemiliknya. Wujud kesederhanaan dan kejujuran nampak jelas pada bentuk, penataan ruang, sistem konstruksi, dan penggunaan material. Perletakan dapur dan tempat cuci pada bagian depan dekat pintu masuk (hanya ada satu pintu) merupakan gambaran sifat kejujuran dan transparansi penghuni rumah bagi setiap tamu yang bertandang untuk menyuguhkan apa adanya tanpa rekayasa.

4. Hubungan kekeluargaan diantara sesama warga

Hubungan kekeluargaan diantara sesama warga masih sangat kuat utamanya yang berada di dalam Kawasan Adat Ammatoa, sehingga antara satu dengan lainnya saling kenal dalam satu kawasan adat. Masyarakat masih mengetahui nama depan dan nama panggilan masing-masing, pekerjaan masing-masing, dan jumlah keluarga (anak dan pengikut). Dengan keadaan

ini maka interaksi sosial sangat sering dan berlanjut antara individu satu dengan lainnya serta keluarga satu dengan lainnya.

Kolong rumah berperan besar dalam menjalin hubungan sosial antara tetangga (keluarga majemuk) dan sesama keluarga inti. Sebagaimana dalam ajaran Islam bahwa masyarakat Islam memiliki ciri-ciri masyarakat yang satu, masyarakat yang bersaudara, masyarakat yang kasih sayang, masyarakat yang mementingkan silaturahmi.

5. Agama

Masyarakat Ammatoa adalah Islam, dan akan marah jika dikatakan bukan orang Islam. Tapi jika dilihat lebih dalam, orang-orang Kajang masih menganut animisme, dinamisme ataupun totemisme. Sumbernya adalah "*patuntung*", sehingga ada yang mengatakan bahwa agama orang Kajang adalah agama "*Patuntung*". Agama patuntung adalah semacam upacara adat, dan sangat kelihatan pada acara-acara kematian.

Pandangan syariat islam tentang pasang ri Kajang (*Tallasa Kamase-Mase*)

Kesederhanaan/kamase-masea ditunjukkan dalam pola dan bentuk

rumah yang sangat berbeda jika dibandingkan perwujudan arsitektur rumah Bugis- Makassar atau rumah yang berada di luar kawasan adat yang dimungkinkan untuk berkembang menurut kemampuan pemiliknya.

- Jika dikaitkan dengan konsep Islam, sebagaimana QS. Al-Furqon:67 menjelaskan *“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian sabda Rasulullah saw, yang menyeru umatnya agar menyeru.*
- Hubungan kekeluargaan diantara sesama warga masih sangat kuat utamanya yang berada di dalam Kawasan Adat Ammatoa, sehingga antara satu dengan lainnya saling kenal dalam satu kawasan adat. Dalam firman Allah QS. Al-Hujurat:13; *”Hai sekalian manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersukusuku, supaya kamu saling kenal mengenal.Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara*

kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa”.

- Pada saat bangunan didirikan, pada ujung tiang rumah digantungkan berbagai bahan makanan pada pangkal tiang ditnam beberapa jenis makanan yang sebelumnya dimasukkan ke dalam tempurung kelapa. Pada tiang ini juga digantungkan kepala kerbau yang menandakan sudah seberapa seiring diadakan upacara-upacara sejak rumah ini dihuni. Sebagaimana dalam QS An-Nisa/4:34; *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta’at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)* Kemudian kembali ditegaskan dalam Surah (4:48) :*”Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*

- *Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besa*". Ayat ini menjelaskan bahwa Perilaku masyarakat Ammatoa Kajang termasuk dalam perilaku perbuatan syirik yang di dalamnya terdapat kepercayaan selain Allah yakni Masyarakat menganut kepercayaan Animisme dan Dinisme.

- Mayoritas Masyarakat Ammatoa Kajang beragama Islam namun dalam penerapan sehari-harinya belum mampu menggambarkan dan menerapkan ajaran-ajaran Islam misalnya dari segi perintah ibadah melaksanakan shalat 5 waktu dan pada surah Al-Baqarah ayat 43 yang ibadah puasa, Jika dikaitkan dengan ayat Al-Quran pada surah QS.Adz-Dzariat : 56.

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan mereka menyembah-Ku" dan Jika dikaitkan dengan ayat Al-Quran mengatakan bahwa *"dan dirikanlah shalat , tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku"*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa beberapa

prinsip-prinsip dasar dalam pasang utamanya yang terkait dengan konsep keseimbangan dunia akhirat dan kebersahajaan dalam pandangan Komunitas Ammatoa Kajang kurang sejalan dengan konsep Islam, namun nilai-nilai hakiki dan semangat moral/akhlaq serta hikma-hikmanya tetap perlu diapresiasi bahwa Implementasi dari butir-butir yang terdapat dalam *Pasang* berwujud pada kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara manusia dan desain karya ciptaanya terhadap lingkungan sekitar.

TARGET LUARAN

Target luaran yang diharapkan setelah penelitian ini dilakukan adalah:

1. Dapat membantu masyarakat dan Dinas Kebudayaan untuk selalu melestarikan budaya-budaya lokal yang ada di negara kita salah satunya budaya *tallasa kamase-mase* begitu berarti dan bahkan begitu disakralkan oleh masyarakat Ammatoa.
2. Menjadi bahan referensi dan sumber pengetahuan bagi masyarakat Bulukumba dalam hal *pasang ri Kajang tallasa kamase-mase*.

3. Buku saku tentang budaya *Pasang Ri Kajang (Tallasa Kamase-mase)* Latihan Penelitian Ilmu- Ilmu Sosial
4. Buku wisata budaya atau TOR *(Term Of Reference)* tentang budaya lokal *pasang ri Kajang Tallasa kamase-mase.* Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Penerbit Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-quran Surah Adz-Dzariat ayat 56.
Al-quran Surah Al-Baqarah ayat 43.
Al-quran Surah Al- Furqon ayat 67.
Al-quran Surah Al Hujarat ayat 13.
Al-quran Surah Al-Jatsiyah ayat 18.
Al-quran Surah An-Nisa ayat 34.
Al-quran Surah Asy-Syura ayat 13.
- Adnan, S., 2005. *Islam dan Patuntung di Tanah Toa Kajang.* Jakarta: Yayasan Interaksi bekerjasama dengan Tifa Foundation.
- Noe`man, Ahmad. 2003. *Aplikasi Konsep Islam dalam Bangunan Islami Serta Cotoh Karya Nyata,* Makalah Seminar Nasional “Arsitektur Islam Tropis” Jurusan Teknik Arsitektur FTUMS, 12 Maret 2003.
- Rosler. 1990. “*Striving for modesty; Fundamentals of the religion and social organization of the Makassarese Patuntung*”, In: *Bijdragen tot de Taal-, Land-en.* Ujungpandang: Pusat
- Usop, KMA, M. 1978. *Pasang ri Kajang, Kajian Sistem Nilai di Benteng Hitam Ammatoa.*
- Volkenkunde 146 (1990), no: 2/3, Leiden, 289-324. Diakses dari http://www.kitlv-journals.n/files/pdf/art_BKI_1393.pdf. 21 Oktober 2015